

## URGENSI FILSAFAT ILMU DALAM PENGUATAN METODOLOGI STUDI ISLAM DI ERA KONTEMPORER

ASMAR HABIBI<sup>1</sup>, MUHAMMAD FAUZAN<sup>2</sup>, JULHADI<sup>3</sup>, SRI WAHYUNI<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email: Habibiasmar688@gmail.com<sup>1</sup>, muhammadfauzanhsb1989@gmail.com<sup>2</sup>,  
julhadi15@gmail.com<sup>3</sup>, sriwahyuni20201988@gmail.com<sup>4</sup>

**Abstract:** *This article examines the intellectual and organizational transformation of Muhammadiyah from Islamic puritanism toward Islamic cosmopolitanism within the framework of contemporary Islamic thought in Indonesia. Historically, Muhammadiyah emerged as a reformist movement (tajdid) emphasizing the purification of Islamic beliefs and practices through strict adherence to the Qur'an and Sunnah. However, in recent decades, Muhammadiyah has increasingly articulated a cosmopolitan orientation characterized by openness to religious and cultural pluralism, interfaith dialogue, and active engagement in global humanitarian issues. This study employs a descriptive-analytical literature review method, drawing on classical and contemporary scholarly works on Muhammadiyah, Islamic reformism, and Islamic cosmopolitanism. The findings indicate that the shift from puritanism to cosmopolitanism is driven by internal intellectual dynamics, the expansion of modern education and scientific discourse, as well as external factors such as globalization, democratic transformation, and societal pluralism. Empirical examples from the literature demonstrate how the concept of Islam Berkemajuan has been institutionalized through Muhammadiyah's involvement in education, healthcare, disaster relief, and interfaith cooperation at national and international levels. This transformation does not signify the abandonment of purificatory principles but rather reflects a reorientation of Islamic reform toward inclusivity, ethical universalism, and civilizational engagement. The study concludes that Muhammadiyah's evolving synthesis of puritanism and cosmopolitanism represents a distinctive model of progressive Islam capable of contributing to both national cohesion and global humanitarian discourse.*

**Keywords:** *Muhammadiyah, Islamic puritanism, Islamic cosmopolitanism, Progressive Islam, Islam Berkemajuan.*

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji transformasi pemikiran dan orientasi gerakan Muhammadiyah dari puritanisme Islam menuju kosmopolitanisme Islam dalam konteks perkembangan Islam Indonesia kontemporer. Secara historis, Muhammadiyah lahir sebagai gerakan tajdid yang menekankan pemurnian akidah dan praktik keagamaan melalui rujukan langsung kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, dalam perkembangan mutakhir, Muhammadiyah menunjukkan kecenderungan kosmopolitan yang ditandai oleh keterbukaan terhadap pluralitas agama dan budaya, dialog lintas iman, serta keterlibatan aktif dalam isu-isu kemanusiaan global. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dengan pendekatan analisis deskriptif terhadap karya-karya akademik dan dokumen resmi Muhammadiyah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pergeseran dari puritanisme ke kosmopolitanisme dipengaruhi oleh dinamika pemikiran internal Muhammadiyah, penguatan pendidikan dan ilmu pengetahuan modern, serta faktor eksternal seperti globalisasi, demokratisasi, dan pluralitas sosial. Sejumlah temuan literatur memperlihatkan bahwa konsep Islam Berkemajuan terwujud secara konkret melalui peran Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, kesehatan, penanggulangan bencana, serta kerja sama lintas agama di tingkat nasional dan global. Pergeseran ini tidak menandakan pelepasan prinsip pemurnian ajaran, melainkan transformasi orientasi gerakan menuju Islam yang inklusif, berkeadaban, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan demikian, Muhammadiyah tampil sebagai model Islam progresif yang relevan dalam menjawab tantangan lokal dan global.

**Kata Kunci :** Muhammadiyah, puritanisme Islam, kosmopolitanisme Islam, Islam Berkemajuan

## A. Pendahuluan

Perkembangan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia menunjukkan dinamika yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, politik, dan globalisasi. Islam tidak lagi dipahami semata sebagai sistem normatif yang statis, melainkan sebagai tradisi keagamaan yang terus berinteraksi dengan konteks sejarah dan tantangan zaman. Dalam konteks ini, organisasi Islam modern seperti Muhammadiyah memainkan peran strategis sebagai aktor penting dalam merumuskan respons keislaman terhadap modernitas, pluralitas masyarakat, dan tuntutan etika global.

Sejak berdiri pada tahun 1912, Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan tajdid yang menekankan purifikasi ajaran Islam melalui kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Puritanisme menjadi fondasi ideologis awal Muhammadiyah, yang diwujudkan dalam penolakan terhadap praktik keagamaan yang dianggap mengandung unsur bid'ah, khurafat, dan takhayul. Dalam banyak kajian, puritanisme Muhammadiyah dipahami sebagai bentuk Islam modernis yang rasional, skriptural, dan berorientasi pada pembaruan sosial (Azra, 2006). Orientasi ini terbukti berperan penting dalam membentuk identitas awal Muhammadiyah sebagai gerakan Islam disiplin dan progresif pada masanya.

Namun demikian, puritanisme Muhammadiyah tidak bersifat statis. Seiring dengan berkembangnya konteks sosial yang semakin plural dan terbuka, pemaknaan terhadap tajdid mengalami perluasan. Tajdid tidak lagi dipahami secara sempit sebagai pemurnian ritual dan akidah, tetapi juga sebagai pembaruan pemikiran, strategi dakwah, dan praksis sosial-keagamaan. Perkembangan ini semakin menguat memasuki abad ke-21, ketika Muhammadiyah menghadapi tantangan globalisasi, demokratisasi, serta meningkatnya tuntutan terhadap peran agama dalam isu-isu kemanusiaan universal.

Dalam konteks tersebut, wacana kosmopolitanisme Islam mulai mendapatkan tempat dalam pemikiran dan gerakan Muhammadiyah. Kosmopolitanisme Islam merujuk pada pandangan keislaman yang menekankan keterbukaan terhadap pluralitas agama dan budaya, dialog lintas iman, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, perdamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Salvatore, 2016). Sejumlah studi menunjukkan bahwa kosmopolitanisme bukanlah konsep asing dalam tradisi Islam, melainkan aktualisasi nilai-nilai universal Islam dalam ruang sosial dan global yang lebih luas (Hodgson, 2009).

Dalam Muhammadiyah, kosmopolitanisme Islam terartikulasikan secara sistematis melalui paradigma *Islam Berkemajuan*. Konsep ini menegaskan bahwa Islam harus dipahami sebagai agama yang mendorong kemajuan peradaban, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta responsif terhadap persoalan-persoalan global. Melalui kerangka ini, Muhammadiyah mengembangkan dakwah kultural, dialog antaragama, serta keterlibatan aktif dalam bidang pendidikan, kesehatan, penanggulangan bencana, dan kerja kemanusiaan lintas negara (Abdullah, 2017; Mu'ti et al., 2016). Praktik-praktik tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari puritanisme yang berfokus pada pemurnian internal menuju kosmopolitanisme yang berorientasi pada kontribusi sosial dan peradaban.

Pergeseran dari puritanisme menuju kosmopolitanisme dalam Muhammadiyah tidak terjadi secara abrupt, melainkan melalui proses dialektis yang melibatkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup dinamika pemikiran intelektual Muhammadiyah, berkembangnya tradisi akademik di perguruan tinggi Muhammadiyah, serta munculnya generasi baru cendekiawan dengan wawasan global (Abdullah, 2014; Khoirudin, 2015). Sementara itu, faktor eksternal meliputi globalisasi, pluralitas masyarakat Indonesia, serta tantangan ekstremisme dan radikalisme yang menuntut artikulasi Islam yang moderat dan inklusif (Roy, 2004).

Meskipun sejumlah kajian telah membahas puritanisme dan kosmopolitanisme Muhammadiyah secara terpisah, kajian yang secara khusus menempatkan keduanya dalam relasi dialektis sebagai proses transformasi ideologis masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan menganalisis pergeseran dari puritanisme ke kosmopolitanisme dalam pemikiran dan gerakan Muhammadiyah melalui pendekatan tinjauan literatur dengan analisis deskriptif. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman konseptual, faktor-faktor pendorong pergeseran, serta implikasinya terhadap identitas dan

orientasi gerakan Muhammadiyah kontemporer.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam studi Al-Islam dan Kemuhammadiyah, sekaligus memperkaya diskursus tentang Islam Indonesia yang moderat, berkemajuan, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (*literature review*) dengan pendekatan analisis deskriptif untuk mengkaji pergeseran pemikiran dan orientasi gerakan Muhammadiyah dari puritanisme menuju kosmopolitanisme Islam. Metode ini dipilih karena fokus kajian bersifat konseptual dan historis, serta bertujuan untuk memahami dinamika pemikiran keislaman Muhammadiyah berdasarkan karya-karya ilmiah dan dokumen yang telah tersedia.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya tokoh dan intelektual Muhammadiyah, dokumen resmi persyarikatan, serta buku dan artikel akademik yang secara langsung membahas puritanisme, tajdid, Islam Berkemajuan, dan kosmopolitanisme Islam dalam konteks Muhammadiyah. Sementara itu, sumber sekunder mencakup literatur pendukung berupa kajian tentang Islam modern, globalisasi, dan kosmopolitanisme Islam yang relevan untuk memperkuat kerangka analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap buku, artikel jurnal, prosiding ilmiah, dan publikasi institusional yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang dipilih diseleksi berdasarkan keterkaitannya dengan topik kajian, kredibilitas akademik sumber, serta kontribusinya dalam menjelaskan konsep, dinamika, dan transformasi pemikiran Muhammadiyah. Proses seleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki validitas konseptual dan relevansi kontekstual.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Puritanisme Islam dalam Pemikiran dan Gerakan Awal Muhammadiyah**

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa puritanisme Islam merupakan fondasi teologis dan ideologis utama Muhammadiyah sejak fase awal berdirinya. Puritanisme ini berakar pada semangat tajdid K.H. Ahmad Dahlan yang diarahkan pada pemurnian akidah dan praksis keagamaan melalui rujukan langsung kepada Al-Qur'an dan Sunnah (Azra, 2006). Dalam konteks awal abad ke-20, puritanisme berfungsi sebagai kritik terhadap praktik keagamaan yang dianggap stagnan dan tidak produktif secara sosial.

Beberapa studi menegaskan bahwa puritanisme Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari proyek modernisasi Islam. Rahman (2000) menjelaskan bahwa puritanisme dalam gerakan reformis Islam sering kali berjalan seiring dengan rasionalisasi agama dan penguatan etika sosial. Hal ini tampak jelas dalam Muhammadiyah melalui pendirian sekolah modern, rumah sakit, dan lembaga sosial yang dikelola secara profesional. Dengan demikian, puritanisme Muhammadiyah sejak awal tidak hanya berorientasi pada pemurnian ritual, tetapi juga pada transformasi sosial umat.

Contoh konkret puritanisme progresif Muhammadiyah dapat dilihat pada reformasi sistem pendidikan Islam. Muhammadiyah memperkenalkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, suatu langkah yang pada masanya dianggap radikal. Burhani (2016) mencatat bahwa kebijakan ini mencerminkan puritanisme rasional, yaitu upaya membersihkan praktik keagamaan dari irasionalitas tanpa menolak modernitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa puritanisme Muhammadiyah memiliki karakter adaptif dan kontekstual sejak awal.

Namun demikian, literatur juga mencatat adanya ketegangan antara puritanisme dan realitas sosial yang plural. Pendekatan skriptural yang ketat berpotensi menimbulkan resistensi dari komunitas Muslim yang memiliki tradisi keagamaan berbeda. Kesadaran akan keterbatasan ini menjadi titik awal bagi pengembangan pendekatan keislaman yang lebih dialogis di tubuh Muhammadiyah.

### **Kosmopolitanisme Islam dan Paradigma Islam Berkemajuan**

Kosmopolitanisme Islam dalam Muhammadiyah berkembang sebagai respons terhadap dinamika global dan kebutuhan akan pembaruan orientasi gerakan. Dalam literatur sosiologi Islam, kosmopolitanisme dipahami sebagai keterbukaan terhadap perbedaan identitas dan komitmen pada etika universal dalam ruang publik global (Salvatore, 2016). Muhammadiyah mengadopsi paradigma ini melalui konsep Islam Berkemajuan yang dirumuskan secara sistematis sejak Muktamar Muhammadiyah abad ke-21.

Abdullah (2017) menegaskan bahwa Islam Berkemajuan menempatkan Islam sebagai agama yang mendorong kemajuan peradaban dan keadilan sosial. Paradigma ini memperluas makna dakwah dari sekadar koreksi normatif menuju upaya membangun peradaban yang berkeadaban. Dengan demikian, kosmopolitanisme Muhammadiyah tidak bersifat abstrak, melainkan terinstitusionalisasi dalam kebijakan dan praksis organisasi.

Studi kasus konkret kosmopolitanisme Muhammadiyah tampak dalam aktivitas kemanusiaan lintas negara. Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), misalnya, terlibat aktif dalam respons bencana internasional, termasuk gempa Nepal (2015) dan krisis kemanusiaan di Turki (2023). Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2022) mencatat bahwa keterlibatan ini didasarkan pada prinsip kemanusiaan universal, bukan semata identitas keagamaan. Praktik ini menunjukkan pergeseran signifikan dari orientasi puritan internal menuju kosmopolitanisme global.

Dalam bidang kesehatan, jaringan rumah sakit Muhammadiyah juga menjadi contoh konkret kosmopolitanisme Islam. Studi Fanani (2022) menunjukkan bahwa rumah sakit Muhammadiyah melayani masyarakat lintas agama dan etnis, serta mengadopsi standar pelayanan kesehatan global. Hal ini menegaskan bahwa nilai keislaman diwujudkan dalam etos pelayanan kemanusiaan yang inklusif.

### **Dakwah Kultural dan Dialog Antaragama sebagai Praktik Kosmopolitanisme**

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa salah satu indikator utama kosmopolitanisme Muhammadiyah adalah penguatan dakwah kultural dan dialog antaragama. Fanani (2016) menjelaskan bahwa dakwah kultural Muhammadiyah berupaya membangun komunikasi yang persuasif dan kontekstual, dengan menjadikan budaya dan realitas sosial sebagai medium dakwah.

Studi Khoirudin (2015) menunjukkan bahwa kader dan intelektual muda Muhammadiyah semakin aktif dalam forum-forum dialog lintas iman, baik di tingkat nasional maupun internasional. Partisipasi ini mencerminkan transformasi cara pandang Muhammadiyah terhadap pluralitas, dari potensi ancaman menjadi ruang kolaborasi etis. Dialog antaragama tidak diposisikan sebagai arena kompromi teologis, melainkan sebagai sarana kerja sama kemanusiaan.

Contoh empiris lainnya adalah keterlibatan Muhammadiyah dalam forum-forum perdamaian internasional dan kerja sama dengan lembaga non-Muslim dalam isu kemiskinan dan pendidikan. Mu'ti (2019) menegaskan bahwa praktik ini merupakan manifestasi konkret dari Islam Berkemajuan yang berorientasi pada kemaslahatan universal.

### **Dialektika Puritanisme dan Kosmopolitanisme: Sintesis Ideologis Muhammadiyah**

Literatur menunjukkan bahwa pergeseran dari puritanisme ke kosmopolitanisme dalam Muhammadiyah tidak bersifat linier, melainkan dialektis. Arifin (2022) menyebut Islam Berkemajuan sebagai sintesis ideologis yang mengintegrasikan pemurnian akidah dengan keterbukaan sosial. Dalam sintesis ini, puritanisme tetap berfungsi sebagai fondasi normatif, sementara kosmopolitanisme menjadi orientasi praksis.

Studi Syafrianto (2024) menunjukkan bahwa dialektika ini memungkinkan Muhammadiyah menghindari dua ekstrem: rigiditas puritanisme dan relativisme kosmopolitan. Muhammadiyah tetap menjaga prinsip tauhid dan pemurnian ajaran, namun mengekspresikannya melalui aksi sosial dan kemanusiaan yang relevan dengan konteks global. Dalam perspektif gerakan sosial, dialektika ini memperkuat legitimasi Muhammadiyah sebagai aktor masyarakat sipil. Muhammadiyah tidak hanya berbicara atas nama Islam, tetapi juga menghadirkan Islam sebagai solusi etis bagi problem sosial kontemporer.

Faktor-Faktor Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme dalam Muhammadiyah

Pergeseran Muhammadiyah dari orientasi puritanisme menuju kosmopolitanisme tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Pergeseran ini mencerminkan upaya Muhammadiyah untuk mempertahankan relevansi sosial dan moral gerakan di tengah perubahan zaman, tanpa harus meninggalkan fondasi teologis pemurnian ajaran.

*a. Faktor Internal: Dinamika Pemikiran dan Intelektual Muhammadiyah*

Salah satu faktor utama pergeseran adalah perkembangan pemikiran intelektual di lingkungan Muhammadiyah sendiri. Seiring dengan meningkatnya akses kader dan pimpinan Muhammadiyah terhadap pendidikan tinggi dan wacana keislaman global, terjadi pengayaan perspektif dalam memahami ajaran Islam. Generasi baru intelektual Muhammadiyah tidak hanya berinteraksi dengan tradisi pemikiran Islam klasik, tetapi juga dengan teori sosial, filsafat, dan pemikiran keagamaan kontemporer (Abdullah, 2014).

Perkembangan ini mendorong reinterpretasi terhadap konsep tajdid. Tajdid tidak lagi dipahami semata sebagai purifikasi ritual dan akidah, tetapi juga sebagai pembaruan metodologis dan kontekstual dalam memahami pesan-pesan Islam. Abdullah (2017) menegaskan bahwa Islam Berkemajuan lahir dari kesadaran intelektual bahwa Islam harus dihadirkan sebagai kekuatan moral publik yang mampu menjawab problem kemanusiaan modern.

*b. Faktor Internal: Kebutuhan Relevansi Dakwah dan Gerakan*

Puritanisme dengan pendekatan normatif dan skriptural dinilai memiliki keterbatasan ketika dihadapkan pada problem sosial yang semakin kompleks. Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan amal usaha menghadapi tantangan kemiskinan, ketimpangan sosial, krisis kemanusiaan, dan konflik identitas yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui koreksi teologis. Kondisi ini mendorong Muhammadiyah mengembangkan dakwah yang lebih etik, sosial, dan transformatif (Fanani, 2016).

Perubahan orientasi dakwah ini memperluas ruang gerak Muhammadiyah dari komunitas internal umat menuju masyarakat luas. Dakwah dipahami sebagai proses pemberdayaan dan pelayanan, sehingga kosmopolitanisme menjadi pilihan strategis untuk menjangkau realitas sosial yang plural.

*c. Faktor Eksternal: Pluralitas dan Realitas Sosial Indonesia*

Indonesia sebagai masyarakat multikultural dan multiagama menjadi faktor penting dalam pergeseran paradigma Muhammadiyah. Interaksi yang intens dengan kelompok agama dan budaya lain menuntut pendekatan keislaman yang lebih dialogis dan kooperatif. Pendekatan puritan yang eksklusif berpotensi memicu ketegangan sosial, sehingga Muhammadiyah mengembangkan strategi yang lebih inklusif dalam menjaga kohesi sosial dan ketuhanan bangsa (Mu'ti, 2019).

Dalam konteks ini, kosmopolitanisme Islam dipahami sebagai kerangka etis untuk mengelola keberagaman, bukan sebagai relativisasi ajaran. Islam Berkemajuan memosisikan Muhammadiyah sebagai aktor masyarakat sipil yang berperan aktif dalam membangun toleransi dan kerja sama lintas identitas.

*d. Faktor Eksternal: Globalisasi dan Isu Kemanusiaan Global*

Globalisasi memperluas horizon gerakan Muhammadiyah melampaui batas nasional. Arus informasi, migrasi, dan kerja sama internasional mempertemukan Muhammadiyah dengan berbagai isu global seperti bencana kemanusiaan, konflik internasional, dan ketidakadilan global. Keterlibatan Muhammadiyah dalam respons bencana dan kerja kemanusiaan lintas negara menunjukkan pergeseran orientasi dari purifikasi internal menuju etika kemanusiaan universal (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2022).

Salvatore (2016) menyebut bahwa kosmopolitanisme Islam berkembang ketika nilai-nilai keagamaan dipraktikkan dalam ruang publik global. Dalam konteks Muhammadiyah, globalisasi mendorong artikulasi Islam sebagai etika peradaban, bukan sekadar identitas komunal.

*e. Faktor Politik dan Tantangan Ekstremisme*

Perubahan politik pasca-Reformasi membuka ruang demokrasi sekaligus menghadirkan tantangan baru berupa menguatnya ekstremisme dan radikalisme keagamaan. Dalam situasi ini, Muhammadiyah merasa perlu menegaskan posisi keislaman yang moderat, berkemajuan, dan kosmopolitan sebagai penyeimbang wacana keagamaan yang eksklusif dan konfrontatif (Arifin, 2022).

Kosmopolitanisme Muhammadiyah berfungsi sebagai narasi alternatif yang menunjukkan bahwa komitmen terhadap pemurnian ajaran dapat berjalan seiring dengan keterbukaan, dialog, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Strategi ini memperkuat peran Muhammadiyah sebagai kekuatan moral dan sosial dalam demokrasi Indonesia.

Secara keseluruhan, faktor-faktor internal dan eksternal tersebut saling berkelindan dalam mendorong pergeseran Muhammadiyah dari puritanisme menuju kosmopolitanisme. Pergeseran ini bukanlah bentuk penolakan terhadap puritanisme, melainkan transformasi orientasi gerakan yang menempatkan pemurnian ajaran sebagai fondasi normatif dan kosmopolitanisme sebagai strategi praksis sosial. Dialektika inilah yang memungkinkan Muhammadiyah mempertahankan identitas keislamannya sekaligus berkontribusi dalam ruang publik nasional dan global.

*Implikasi Pergeseran terhadap Identitas dan Peran Global Muhammadiyah*

Pergeseran Muhammadiyah dari orientasi puritanisme menuju kosmopolitanisme membawa implikasi mendasar terhadap identitas dan peran gerakan. Pergeseran tersebut tidak menunjukkan perubahan ideologis yang bersifat diskontinu, melainkan transformasi orientasi keberagamaan yang tetap berakar pada prinsip tajdid. Dalam konteks ini, identitas Muhammadiyah tidak dipahami sebagai entitas statis, tetapi sebagai konstruksi dinamis yang terus mengalami pemaknaan ulang sesuai dengan perubahan zaman (Abdullah, 2014).

Pada fase awal, identitas Muhammadiyah sangat kuat ditandai oleh semangat purifikasi ajaran, terutama dalam pemurnian akidah dan praktik keagamaan dari unsur-unsur yang dianggap menyimpang. Identitas puritan ini berfungsi sebagai basis pembentukan disiplin beragama, rasionalitas, dan modernisasi umat Islam. Namun, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai kajian pemikiran Muhammadiyah kontemporer, perkembangan masyarakat yang semakin plural dan global menuntut perluasan makna purifikasi itu sendiri (Arifin, 2022).

Dalam konteks tersebut, purifikasi tidak lagi dimaknai semata sebagai koreksi ritual dan simbolik, tetapi juga sebagai upaya menghadirkan nilai-nilai Islam yang otentik dalam kehidupan sosial dan kemanusiaan. Abdullah (2017) menegaskan bahwa Islam Berkemajuan menempatkan Islam sebagai kekuatan moral publik yang mendorong pencerahan peradaban. Dengan demikian, identitas Muhammadiyah mengalami transformasi dari identitas puritan menuju identitas etika keislaman yang berorientasi pada kemanusiaan universal.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perubahan identitas tersebut tidak menghilangkan komitmen Muhammadiyah terhadap pemurnian ajaran. Puritanisme tetap dipertahankan sebagai fondasi teologis dan normatif, sementara kosmopolitanisme berfungsi sebagai orientasi praksis sosial. Arifin (2022) menyebut konfigurasi ini sebagai sintesis antara puritanisme dan kosmopolitanisme, di mana pemurnian ajaran dan keterbukaan sosial berada dalam relasi dialektis yang produktif. Dengan sintesis ini, Muhammadiyah mampu menjaga kesinambungan identitas keislamannya sekaligus merespons tuntutan zaman secara adaptif.

Implikasi pergeseran tersebut juga tampak jelas dalam perubahan orientasi dakwah Muhammadiyah. Dakwah tidak lagi dipahami semata sebagai upaya normatif-ideologis yang berfokus pada koreksi internal umat, tetapi berkembang menjadi dakwah etik-sosial yang menekankan pemberdayaan, pelayanan, dan pembelaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Fanani (2016) menunjukkan bahwa dakwah kultural Muhammadiyah merupakan manifestasi dari pergeseran ini, di mana pendekatan persuasif, dialogis, dan kontekstual lebih dikedepankan dibandingkan konfrontasi teologis.

Penguatan dakwah etik-sosial tersebut sejalan dengan peran Muhammadiyah sebagai gerakan sosial-keagamaan. Amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial diposisikan sebagai ekspresi konkret dari keberagamaan, bukan sekadar aktivitas organisatoris. Mu'ti et al. (2016) menegaskan bahwa praksis sosial ini merupakan ciri utama

kosmopolitanisme Islam Berkemajuan, di mana Islam dihadirkan sebagai solusi etis bagi problem-problem kemanusiaan.

Dalam relasinya dengan kelompok agama dan budaya lain, kosmopolitanisme Muhammadiyah juga membawa implikasi penting. Muhammadiyah semakin mengedepankan pendekatan dialogis dan kooperatif dalam membangun relasi antaragama. Relasi tersebut tidak dimaksudkan sebagai kompromi teologis, melainkan sebagai kerja sama etis dalam merespons persoalan bersama seperti kemiskinan, konflik sosial, dan krisis kemanusiaan (Mu'ti, 2019). Pendekatan ini memperkuat peran Muhammadiyah dalam menjaga kohesi sosial dan toleransi di tengah masyarakat majemuk Indonesia.

Pada level kebangsaan dan global, pergeseran ini memperkuat posisi Muhammadiyah sebagai aktor masyarakat sipil yang konstruktif. Muhammadiyah tampil tidak hanya sebagai penjaga moral umat, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam pembangunan bangsa dan keterlibatan kemanusiaan lintas negara. Dokumen resmi *Islam Berkemajuan: Untuk Peradaban Indonesia dan Dunia* menegaskan bahwa keterlibatan global Muhammadiyah merupakan konsekuensi logis dari komitmen Islam terhadap nilai rahmatan lil 'alamin, bukan pelepasan identitas keislaman (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2022).

Dengan demikian, implikasi pergeseran dari puritanisme ke kosmopolitanisme dalam Muhammadiyah mencerminkan kematangan ideologis dan organisatoris gerakan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Syafrianto (2024), Muhammadiyah berhasil menjaga keseimbangan antara kontinuitas identitas dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Kosmopolitanisme Muhammadiyah tidak dapat dipahami sebagai penegasian puritanisme, melainkan sebagai ekspresi baru dari spirit tajdid yang berorientasi pada kemajuan peradaban dan kemanusiaan universal.

#### D. Penutup

Hasil tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan Islam pembaruan tidak dapat dipahami secara statis, melainkan sebagai entitas dinamis yang terus bertransformasi seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan global. Pada fase awal, Muhammadiyah tampil dengan karakter puritanisme Islam yang kuat, terutama dalam upaya pemurnian akidah dan praktik keagamaan melalui kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Puritanisme ini memainkan peran historis penting dalam membentuk identitas Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid yang rasional, disiplin, dan berorientasi pada kemajuan umat.

Seiring berkembangnya konteks masyarakat yang semakin plural dan terhubung secara global, puritanisme Muhammadiyah mengalami perluasan orientasi. Tajdid tidak lagi dimaknai semata sebagai purifikasi ritual dan simbolik, tetapi juga sebagai pembaruan pemikiran, strategi dakwah, dan praksis sosial-keagamaan. Dalam konteks ini, kosmopolitanisme Islam berkembang sebagai respons atas tuntutan zaman, yang terartikulasikan secara sistematis melalui paradigma Islam Berkemajuan. Paradigma ini menjadi sintesis antara pemurnian ajaran dan keterbukaan sosial, yang memungkinkan Muhammadiyah tetap berpegang pada fondasi teologis sekaligus terlibat aktif dalam isu-isu kemanusiaan universal.

Hasil tinjauan literatur memperlihatkan bahwa pergeseran dari puritanisme menuju kosmopolitanisme dalam Muhammadiyah dipengaruhi oleh dinamika internal pemikiran, penguatan pendidikan dan tradisi akademik, serta faktor eksternal seperti globalisasi, demokratisasi, dan pluralitas sosial. Pergeseran tersebut membawa implikasi signifikan terhadap identitas dan orientasi gerakan Muhammadiyah, khususnya dalam perubahan pendekatan dakwah dari normatif-ideologis menuju dakwah etik-sosial, penguatan peran sebagai gerakan sosial-keagamaan, serta perluasan keterlibatan dalam relasi antaragama dan kerja kemanusiaan lintas batas.

Dengan demikian, kajian ini menyimpulkan bahwa kosmopolitanisme Muhammadiyah bukanlah bentuk pelepasan terhadap puritanisme, melainkan ekspresi baru dari spirit tajdid yang berorientasi pada kemajuan peradaban dan kemanusiaan universal. Dialektika antara puritanisme dan kosmopolitanisme justru memperlihatkan kematangan ideologis dan

organisatoris Muhammadiyah dalam menghadirkan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin yang relevan secara historis, kontekstual, dan global.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. “Tajdid Muhammadiyah di Abad Kedua: Perjumpaan Tradisi Keilmuan Islam dengan Modernitas.” *Jurnal Tarjih* Vol. 12, No. 2 (2014): 15–22.
- Abdullah, M. Amin. *Islam Berkemajuan dan Pencerahan Peradaban*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Arifin, Syamsul. “Islam Berkemajuan sebagai Identitas Baru Muhammadiyah.” *Al-Jāmi‘ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 60, No. 2 (2022): 318–325.
- Arifin, Syamsul. “Islam Berkemajuan sebagai Sintesis Puritanisme dan Kosmopolitanisme.” *Al-Jāmi‘ah* Vol. 60, No. 2 (2022): 300–307.
- Azra, Azyumardi. *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan, 2006.
- Burhani, Ahmad Najib. *Muhammadiyah Jawa*. Bandung: Mizan, 2016.
- Fanani, Ahmad Fuad. “Dakwah Kultural Muhammadiyah dan Tantangan Global.” Dalam *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Muktamar ke-47 Muhammadiyah di Makassar*, disunting oleh Abdul Mu’ti, Fajar Riza Ul Haq, Azaki Khoirudin, dan Ahmad Fuad Fanani. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2016.
- Fanani, Ahmad Fuad. “Dakwah Kultural Muhammadiyah dan Transformasi Sosial.” *Jurnal Dialog* Vol. 44, No. 2 (2022): 145–153.
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, Vol. 1. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Khoirudin, Azaki. “Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah dan Kosmopolitanisme Islam.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 5, No. 2 (2015): 201–208.
- Khoirudin, Azaki. “Reinterpretasi Tajdid Muhammadiyah dan Tantangan Islam Kontemporer.” *Progresiva* Vol. 12, No. 1 (2023): 44–50.
- Mu’ti, Abdul, Fajar Riza Ul Haq, Azaki Khoirudin, dan Ahmad Fuad Fanani (eds.). *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Muktamar ke-47 Muhammadiyah di Makassar*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2016.
- Mu’ti, Abdul. *Moderasi Beragama dalam Perspektif Muhammadiyah*. Jakarta: Kompas, 2019.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Islam Berkemajuan: Untuk Peradaban Indonesia dan Dunia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*. Oxford: Oneworld Publications, 2000.
- Roy, Olivier. *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Salvatore, Armando. *The Sociology of Islam: Knowledge, Power and Civility*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2016.
- Syafrianto. “Transformasi Pemikiran Muhammadiyah dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme.” *Jurnal Dialog dan Studi Islam (JEDIIES)* Vol. 2, No. 1 (2024): 55–63.